

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara tidak lepas dari keberadaan transaksi keuangan. Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan tabungan, giro maupun deposito serta menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk jasa bank lainnya.

Di Indonesia sektor perbankan dibutuhkan untuk menunjang peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan ini diwujudkan dalam fungsinya sebagai lembaga yang menjadi intermediasi antara debitur dengan kreditur. Oleh karenanya bank disebut juga sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Selain itu pentingnya sektor perbankan dapat dilihat dari kondisi Indonesia saat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 dan tahun 1998, dimana pada masa tersebut sektor perbankan berada dalam keadaan terpuruk yang selanjutnya diikuti dengan terpuruknya perekonomian Indonesia.

Industri perbankan di Indonesia dihadapkan dengan ketidakpastian seputar masalah makroekonomi dan moneter. Gejolak inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar adalah salah satu wujud dari pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang. Bank sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat menjadi vital bagi perekonomian negara. Pinjaman yang diberikan oleh bank adalah sebagai sumbangsi pembangunan ekonomi negara.

Subsektor perbankan merupakan bagian dari sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank bank yang terdaftar di BEI berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya transparansi laporan keuangan perusahaan yang diperlukan bagi para investor untuk mengetahui kinerja bank sehingga dengan banyaknya investasi pada sektor perbankan, maka diharapkan sektor riil akan terus berkembang dan pertumbuhan ekonomi tercapai.

Salah satu bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) . BRI pertama kali tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 November 2003. Sebagai bank dengan nilai aset terbesar, hingga akhir 2018 nilai aset Bank BRI mencapai 1.296,9 triliun. Bank BRI menjadi lokomotif penyaluran kredit UMKM yang ada di Indonesia. Maka peranan BRI dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat bisa memberi manfaat nyata bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Mengingat banyaknya kontribusi Bank BRI dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia maka perlu untuk mengetahui seberapa baik kinerja Bank BRI yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas pada perbankan banyak digunakan untuk mengukur kesuksesan dan kinerja bank di sebuah negara. Hal ini meningkatkan tuntutan akan peran bank dalam kegiatan perekonomian. Industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat surat berharga dan penanaman dana lainnya (A Chariri, 2007)

Tingkat profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan dua rasio utama yaitu *Return on Equity* atau ROE dan *Return On Assets* atau ROA. Dalam menghitung rasio profitabilitas (Riyadi S, 2006) dengan cara membandingkan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) dikalikan 100%, maka hasil dalam bentuk persen (%). Sedangkan ROA adalah membandingkan laba (sebelum pajak) dengan total Aset yang diberikan bank pada periode tertentu dikali 100%, sama dengan ROE maka hasilnya pun dalam bentuk persen (%). Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Serta dapat juga diartikan perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Profitabilitas bank dalam kegiatan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank atau faktor internal dan bisa pula bersumber dari luar bank atau faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor diluar kendali bank meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank dan inovasi instrumen keuangan.

Tabel 1.1
Perkembangan Profitabilitas (ROA), Inflasi, BI Rate Nilai Tukar dan
Jumlah Uang Beredar pada Bank BRI

Tahun	Return On Asset (%)	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Nil ai Tukar (Rp / US\$)	JUB (Milyar Rupiah)
2017.1	3,34	3,61	4,75	13.326	5.017.644
2017.2	3,31	4,37	4,75	13.328	5.225.166
2017.3	3,34	3,72	4,25	13.471	5.254.139
2017.4	3,69	3,61	4,25	13.567	5.419.165
2018.1	3,35	3,40	4,25	13.765	5.395.826
2018.2	3,37	3,12	5,25	14.330	5.534.150
2018.3	3,60	2,88	5,75	14.902	6.606.780
2018.4	3,68	3,13	6,00	14.381	5.760.046
2019.1	3,35	2,48	6,00	14.240	5.747.247
2019.2	3,31	3,28	6,00	14.128	5.908.510

Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia Tbk BRI dan Bank Indonesia data diolah, 2019

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) Bank Rakyat Indonesia (BRI) stabil berada pada angka tiga persen (3%) dari tahun 2017 sampai 2019. Tingkat ROA yang paling tinggi dicapai pada kuartal 4 tahun 2017 sampai 2019. Tingkat ROA yang paling tinggi dicapai pada kuartal 4 tahun 2017 yaitu sebesar 3,69% yang mengalami peningkatan dari kuartal 3 sebelumnya yang hanya sebesar 3,34%. Tingkat ROA yang paling rendah terjadi pada tahun 2017 dan 2019 pada kuartal ke 2 dengan angka yang sama yaitu sebesar 3,31%. Konsistensi besaran ROA BRI ini adalah indikasi dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan.

Faktor yang tidak dapat dikontrol atau faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja bank. Beberapa faktor eksternal adalah seperti inflasi, BI Rate, Jumlah uang beredar, dan nilai tukar.

Perkembangan faktor makroekonomi di Indonesia salah satunya adalah inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Berdasarkan data triwulan tiga tahun terakhir, inflasi mengalami perubahan walaupun tidak signifikan.

Berdasarkan table 1.1 terlihat perkembangan nilai inflasi yang cukup fluktuatif dari tahun 2017 sampai tahun 2019 disetiap kuartal nya. Pada kuartal 2 tahun 2017 terjadi kenaikan yang cukup signifikan, namun pada tahun selanjutnya inflasi mengalami penurunan pada tahun tahun berikutnya sampai pada kuartal 3 tahun 2018. (Sukirno, 2002). Teori ini dibenarkan dengan adanya data yang terjadi pada Bank BRI pada kuartal 2 2017. Disaat inflasi naik, ROA Bank BRI pada waktu tersebut turun walaupun tidak dalam jumlah yang besar.

BI Rate merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas dari sebuah perusahaan termasuk didalamnya adalah perbankan. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada jalur suku bunga, perubahan BI Rate akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit pada perbankan. Penurunan suku bunga BI Rate akan diikuti oleh penurunan suku bunga perbankan yang selanjutnya akan direspon oleh dunia usaha dan rumah

tangga melalui meningkatnya kredit perbankan. Sebaliknya apabila BI Rate dinaikkan akan berdampak pada peningkatan suku bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan termasuk didalamnya adalah sektor perbankan.

Pada tabel 1.1 perkembangan nilai BI Rate cukup fluktuatif dari tahun 2017 sampai 2019. Sepanjang tahun 2017 terjadi penurunan BI Rate dari kuartal 2 ke kuartal 3 sebesar 0,5% dari angka 4,75% ke 4,25%. Kemudian pada tahun tahun berikutnya mengalami kenaikan dan bergerak stabil pada tahun 2019. Menurut (Rosana, 2018) dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Inonesia Periode 2013-2017”* bahwa besarnya BI Rate menjadi salah satu faktor penentu besarnya suku bunga yang ditawarkan perbankan kepada masyarakat, suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank. Dampak bagi bank itu sendiri adalah dengan banyaknya penyaluran kedit maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank tersebut. Paparan teori tersebut dibenarkan dengan adanya data yang terjadi pada Bank BRI. Terjadi peningkatan ROA Bank

BRI pada kuartal 2 ke kuartal 3 pada tahun 2018 disaat Bank Indonesia juga meningkatkan BI Rate.

Faktor eksternal selanjutnya yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah nilai tukar . Nilai tukar mata uang menjadi salah satu faktor penentu profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, maka bank dapat memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat pergerakan nilai tukar mata uang asing USD/IDR dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Data tiga tahun terakhir menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika semakin melemah dari tahun 2017 sampai pada kuartal 3 tahun 2018 adalah nilai tertinggi yaitu 14.902 yang mendekati angka Rp15.000 per USD. Melemahnya nilai rupiah terhadap dollar dipengaruhi banyak faktor yang salah satunya adalah bangkitnya ekonomi Amerika Serikat sehingga *Federal Reserve System* (FED) menaikkan suku bunga acuan yang berdampak pada banyaknya investor yang menukarkan uangnya ke mata uang USD. Hingga pada kuartal 4 2018 nilai rupiah mulai menguat terhadap dolar sebesar 1,4% dibanding tahun sebelumnya dan menunjukkan trend positif sampai tahun 2019. Dalam penelitian

(Fadjar, 2013) ia mendapati jika faktor eksternal yang salah satunya adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara simultan (Uji F) maupun parsial (Uji T) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Konvensional yang diukur dengan rasio ROA. Namun justru hasil penelitian tersebut *gap* dengan data yang ada pada pergantian tahun 2018 ke 2019, adanya penurunan nilai ROA Bank BRI disaat nilai rupiah menguat terhadap dolar Amerika.

Terakhir, faktor eksternal lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank adalah jumlah uang beredar (JUB). Perubahan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan roda perekonomian suatu negara. Apabila perekonomian tumbuh dan berkembang, maka umlah uang beredar juga akan bertambah, sedangkan ketika jumlah uang beredar menurun itu menunjukkan bahwa roda perekonomian sedang melambat. Ketika perekonomian sedang melambat akan mempengaruhi kegiatan perbankan. Bank sentral menentukan banyaknya jumlah uang beredar agar kegiatan perdagangan dan produksi tetap berjalan dengan lancar, dan perkembangan ekonomi yang teguh terus berlangsung (Sukirno, 2004).

Pada tabel 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa angka pertumbuhan jumlah uang beredar cukup berfluktuasi. JUB rata rata berada pada angka lima milyar rupiah. Jumlah JUB terbanyak adalah pada kuartal 3 2018 yang menyentuh angka Rp6.606.7780 (milyar). Angka tersebut adalah angka yang paling tinggi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. sedangkan jumlah uang beredar yang paling sedikit adalah pada kuartal 1 2017 sebesar 5.017.644 (milyar). Dengan terus meningkatnya jumlah uang beredar maka menunjukkan bahwa perekonomian

sedang berkembang. Apabila perekonomian tetap berkembang maka perbankan akan ikut terkena dampaknya yang ditunjukkan melalui profitabilitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Akomolaf *et al* (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara uang beredar dengan profitabilitas bank. (Desi Marilyn Swandayani, 2012.) dalam penelitiannya menyatakan setiap kenaikan jumlah uang beredar maka akan menaikkan ROA, dan sebaliknya apabila jumlah uang beredar berkurang maka akan menurunkan ROA. Penelitian tersebut dibenarkan dengan secara keseluruhan data yang terjadi pada ROA Bank BRI yang mengikuti perkembangan sedikit banyaknya JUB selama tiga tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang dan studi-studi yang disebutkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh antara faktor-faktor eksternal terhadap profitabilitas bank konvensional dengan judul: “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus Bank BRI)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI?
2. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI?
3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI?
4. Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas di Bank BRI.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas di Bank BRI.
3. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap Profitabilitas di Bank BRI.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas di Bank BRI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Sebagai sumbangan pemikiran yang akan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Untuk memperkaya khasanah dunia ilmu pengetahuan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

Bagi Praktisi Penelitian ini memfokuskan pada analisis pengaruh Inflasi, BI Rate, JUB, dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Bank BRI, sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk mengetahui faktor yang dapat meningkatkan Profitabilitas pada Bank BRI. Bagi Bank BRI Sebagai masukan dalam rangka untuk mendorong pengembangan Bank BRI guna memenuhi kebutuhan masyarakat.